

UNIV. NEGERI PADANG

# NASKAH SEBAGAI SUMBER PENELITIAN/ PENULISAN SEJARAH

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	20 Juni 2011
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	208 Hd/2011-n.1 (1)
KLASIFIKASI :	907 Zed n.1

**Mestika Zed**

**Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE)**

**Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

**\*)Makalah disampaikan pada Forum Peneliti Naskah Keagamaan, Puslitbang, Lektor Keagamaan,  
Litbang, Departemen Agama, Jakarta di Bukittinggi, 7-8 Juli 2010**

## **NASKAH SEBAGAI SUMBER PENELITIAN/ PENULISAN SEJARAH \*)**

Oleh: Mestika Zed  
Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE),  
FIS, Univ. Negeri Padang.

NASKAH lama dalam bentuk tulisan tangan (atau manuskrip) merupakan salah satu bentuk khazanah budaya bangsa, yang bernilai tinggi, baik sebagai rujukan pengetahuan lokal (*local genius*), maupun sebagai penanda tingkat peradaban suatu komunitas bangsa. Sayangnya di Indonesia koleksi naskah cenderung menjadi 'obyek' yang ditelantarkan. Sebagian mungkin karena tidak dimengerti isi dan kegunaannya, kecuali sebagai barang "pusaka" milik lembaga atau kepunyaan pribadi yang dikramatkan. Sebagian lain jelas karena pemahaman budaya "modern" di negeri ini cenderung salah kaprah, yang menggiring orang untuk makin meninggalkan segala yang "lama", atau semua yang berbau "tradisional". Akibatnya generasi kita makin kehilangan akar budayanya. Dalam keadaan seperti itu, mereka mudah terombang-ambing oleh budaya-budaya luar yang belum tentu selamanya lebih baik daripada khazanah budaya nenek moyang mereka. Budaya lokal dalam pelbagai bentuknya, mestinya dapat menjadi alat identifikasi diri, dan sekaligus sandaran yang kuat dalam berhadapan (atau berinteraksi) dengan perubahan zaman yang makin cepat.

Hanya sedikit yang peduli dengan naskah. Kebanyakan dari yang sedikit itu berasal dari kalangan peneliti di perguruan tinggi dan adakalanya segelintir anggota masyarakat berfikiran maju. Keahlian khusus yang bertalian dengan bidang yang satu ini disebut filologi dan/ atau ahli pernaskahan (filolog). Di negeri ini jumlahnya masih relatif sangat sedikit. Urusan pernaskahan umumnya diasosiasikan dengan dokumen atau bahan arsip yang lazimnya diperlukan dalam kelompok disiplin ilmu sastra, arsip, ilmu perpustakaan dan jelas juga dari kalangan sejarawan dan peneliti agama. Namun sejak beberapa tahun belakangan, ilmuwan sosial umumnya, termasuk sejarawan, mulai menyadari pentingnya kedudukan naskah lama (atau manuskrip) sebagai salah satu sumber data penelitian mereka.

---

\*) Makalah Pengantar disampaikan pada Forum Temu Peneliti Naskah Keagamaan, Puslitbang, Lektur Keagamaan, Litbang, Departemen Agama, Jakarta di Bukittinggi, 7-8 Juli 2010.

---

Dalam makalah ini saya akan berupaya menjelaskan kedudukan naskah sebagai sumber data penelitian sejarah. Persoalan pokok yang akan didiskusikan dalam halaman-halaman berikut antara lain ialah: (i) Arti penting naskah sebagai sumber data penelitian sejarah; (ii) Pendekatan sejarah terhadap naskah; (iii) Beberapa contoh riset sejarah dari bahan naskah dan akhirnya (iv). Penutup.

## 1. Arti Pentingnya Naskah bagi Penelitian Sejarah.

Di mana letak arti pentingnya khazanah naskah bagi penelitian sejarah? Sebenarnya arti penting naskah tidak hanya terletak pada nilai sejarah yang ditinggalkannya, tetapi lebih dari itu. Ia juga dapat dilihat sebagai indikator tingkat peradaban suatu komunitas masyarakat lokal khususnya dan masyarakat bangsa secara keseluruhan. Naskah sebagai perwujudan budaya tulisan, termasuk budaya tinggi (*great tradition*) karena ia merupakan suatu cerminan loncatan peradaban yang maha penting dari budaya kelisanan ke budaya tulisan. Selama manusia hidup dalam budaya lisan, peradaban manusia cenderung berjalan di tempat, sebab dengan budaya lisan gagasan mudah 'menguap' dan dilupakan atau dipalsukan. Lagi pula, budaya lisan juga memiliki keterbatasan daya jelajahnya, sehingga sulit menyebar secara sentrifugal. Untungnya ada keahlian tertentu yang menaruh perhatian khusus terhadap budaya lisan ini, sehingga ia tetap dipelajari dan dengan demikian diselamatkan dari kepunahan.

Namun budaya tulisan, seperti naskah, bagaimana pun, suatu tahap lanjutan dari budaya lisan. Dengan budaya tulis menulis, gagasan-gagasan dalam berbagai bidang dapat diabadikan dan dipertahankan konsistensinya. Dengan demikian dapat diselamatkan dari kepunahan dan tak mudah dipalsukan. Lebih penting lagi budaya tulisan menembus ruang dan waktu. Artinya ia dapat menyebar lebih luas dan dibaca di tempat lain dan di zaman berbeda dengan tingkat konsistensi yang relatif terjaga. Produk tulisan jelas memerlukan tingkat intelektualitas yang lebih tinggi daripada sekedar menyampaikan secara lisan dan dengan demikian lebih terbatas ahlinya. Para penulis naskah lama itu, termasuk kaum *literati*, yakni sejenis kelompok cendekiawan lama yang sudah paham tulis baca, umumnya kaum bangsawan dan pemikir sosial dan agama dalam masyarakat. Begitulah di zaman dulu, tetapi sekarang pun tingkat produk budaya tulisan ini tetap menjadi salah satu ukuran kemajuan peradaban suatu bangsa. Lebih khusus lagi sebagai indikator kualitas produk akademik suatu lembaga universitas atau suatu bangsa dalam arti luas. Sampai hari ini pun produk tulisan negara-negara maju tetap lebih unggul daripada negara-negara Dunia Ketiga.

Keembali ke soal pernasakan, kita dapat mengatakan bahwa dewasa ini naskah tulisan tangan (manuskrip) mulai disadari sebagai salah satu bentuk modal sosial lokal. Terutama karena naskah juga memuat banyak 'pengetahuan lokal' (*local knowledge local* atau *genius*) yang sampai tingkat tertentu tetap relevan dengan persoalan-persoalan masa kini, seperti gagasa-gagasan "resolusi konflik", masalah "integrasi bangsa", masalah "ketahanan pangan" (pertanian) dan lingkungan hidup, sistem teknologi lama yang pernah digunakan, dan yang tidak kurang pentingnya ialah karena kebanyakan naskah juga berisi ajaran dan pedoman dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan keagamaan.

---

Saya sendiri memiliki pengalaman unik ketika sekali waktu (sekitar tahun 2004) seorang mahasiswi Malaysia, yang sedang menulis disertasinya di Universitas Cambridge, Inggris, datang mengunjungi saya di Padang untuk sekedar berdiskusi, kalau bukannya "berkonsultasi" mengenai naskah-naskah tertentu. Dengan jujur harus saya katakan kepadanya, bahwa saya sebenarnya masih awam dalam soal pernaskahan, karena selama ini agak lebih terlatih dalam menggunakan sumber-sumber teks lokal dan Barat. Jadi bukan dalam bentuk "naskah" dalam pengertian konvensional, apa lagi yang terkait dengan naskah keagamaan. Lalu waktu itu ia perlihatkanlah kepada saya sebuah sampel naskah karya ulama Melayu. Ternyata yang tengah dipelajarinya bukan seperti lazimnya, *fiqh* atau tasawuf, atau tafsir, melainkan konsep matematika dan astronomi dalam ilmu "falak" warisan para ulama masa lalu. Kecuali mendiskusikan sekedarnya mengenai genealogi ulama Sumatera Barat dan karya-karya klasik mereka, saya malah sebaliknya diam-diam belajar banyak darinya, bahwa yang disebut dengan kategori naskah 'keagamaan' tidak melulu berisi risalah agama (*fiqh* atau tasawuf dan seterusnya), melainkan juga masalah-masalah praktis sehari-hari, termasuk astronomi seperti yang ditekuni ahli hisab dan juga seni pengobatan dan perawatan perkelaminan.

Di lain kesempatan, saya juga menemukan fakta bahwa ternyata ada ulama yang memiliki pengetahuan keahlian di bidang arsitektur dalam arti yang sebenarnya. Ini antara lain benar untuk Syeikh Arsyad bin Abdurrahman (1848-1924), putra Syeikh Abdurrahman (1777-1899), yang juga dikenal kakek Muhammad Hatta, Wakil Presiden RI I (1902-1980). Seperti halnya sang ayahnya, Syeikh Arsyad, juga termasuk ulama besar yang terpandang dari Nagari Batuhampar, Payakumbuh itu, dan pernah beguru di Timur Tengah, termasuk Mekkah dan Mesir; ia juga mengadakan perjalanan ke negeri-negeri di Timur Tengah lainnya sampai ke Palestina dan Syria. Arsyad juga menuliskan buku harian, termasuk riwayat perjalanannya dan proses berguru menjadi ulama dan arsitek. Sepulang dari Mekkah beliau medisain sendiri kompleks surau Batuhampar, disebut 'surau dagang', termasuk dalam pengawasan kerja tukang. Dua bangun induk, yang merupakan *master-piece* kompleks surau, yang masih tersisa sampai saat ini, yaitu sebuah menara setinggi  $\pm 30$  m tempat azan, dengan bangunan induk di bawahnya, yang di lingkari sebuah kolam — adalah hasil karyanya. Selain itu ada juga bangunan besar, berkubah menyerupai arsitektur gaya timur tengah itu, yang tak lain adalah adalah komplek pemakaman para syekh Batuhampar yang luas dan belum terisi penuh dan disediakan untuk keturunan syeikh Batuhampar masa datang. Sampai sekarang bangunan megah masih berdiri kokoh, tahan gempa dan seperti tak dimakan zaman. Dan barangkali dapat dianggap sebagai salah satu bangunan termegah dari warisan Islam di Minangkabau sampai saat ini. Bangunan-bangunan indah ini adalah karya tangan terampil dari seorang syeikh itu. Konon beliau sendiri yang membuat maketnya dari batang "pimping" di kepala jenjang dekat pintu surau lama.

Temuan sederhana semacam itu ternyata telah mengubah pikiran saya terhadap konsep naskah keagamaan yang dipahami selama ini. Rupanya nasakah yang keluar dari tangan-tangan ulama dan kaum intelektual keagamaan umumnya, tidak melulu berisi ajaran agama dalam pengertian yang konvensional, melainkan juga berkenaan dengan

---

,masalah-masalah praktis mengenai soal hidup dan kehidupan dalam arti luas. Dengan begitu maka konsep naskah keagamaan agaknya perlu didefinisi ulang, sehingga sebagai salah satu bagian dari khazanah budaya bangsa, naskah keagamaan ia merupakan khazanah yang luas dan bernilai tinggi. Ia tidak hanya semata-mata ungkapan retorika sebagai khazanah bangsa, melainkan 'buku terbuka' yang menunggu tangan-tangan terampil untuk kepentingan penelitian akademik dari berbagai disiplin, sehingga mampu menggali dan mengungkapkan khazanah kearifan lokal yang dikandungnya. Jika demikian halnya, maka naskah sebagai sumber yang kaya bagi pewarisan kearifan lokal tidak lagi hanya dalam pidato dan ceramah, melainkan juga menjadi aset, yang nyata-nyata memiliki nilai manfaat praktisnya dengan semua pengetahuan lokal yang ditinggalkannya. Di masa yang akan datang kita berharap kiranya generasi kita tidak lagi meremehkan naskah sebagai tumpukan pusaka yang sia-sia, melainkan semakin dapat menghargainya sebagai akar budaya dan sekaligus sumber bahan penelitian untuk kepentingan akademik dan sosial-ekonomi.

## 2. Pendekatan Sejarah terhadap Naskah.

Bagaimana disiplin sejarah dan sejarawan memperlakukan naskah sebagai sumber bahan penelitian sejarah? Bagi sejarawan naskah-naskah lama dalam bentuk tulisan tangan itu jelas merupakan sumber primer yang penting, jika – sekali lagi jika – naskah tersebut berasal dari atau ditulis oleh tangan pertama, atau oleh pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan yang dilaporkan. Sejalan dengan pengertian ini, maka naskah yang dibuat, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun dalam bentuk ketikan atau cetak biasanya dianggap sumber primer. Ilmu bantu mengenai tulisan tangan, termasuk tanda-tangan, disebut skriptologi (*scriptology*). Sebagian dari catatan tulisan tangan ada yang sudah dicetak atau langsung dicetak untuk keperluan terbatas. Misalnya, naskah naskah *Memoir Imam Bonjol* yang sebagian sudah disalin dan dicetak ke dalam bentuk huruf Latin seperti yang dilakukan pengasuh Belanda pada zamannya.<sup>1</sup> Untuk era modern sekarang, data *Sumatera Barat dalam Angka* yang dicetak (terbatas) setiap tahun atau lima tahun sekali dapat disebut sumber primer. Koran-koran sezaman yang memberitakan kasus tertentu juga dapat dianggap sebagai sumber primer.

Tentu saja sumber primer juga memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Sumber primer yang *genuine*, lebih tinggi nilai keasliannya apabila suatu catatan naskah yang dibuat atau ditulis langsung dari pelaku berdasarkan saksi-mata (*eyewitness*) sendiri. Biasanya dibuat dalam rangka suatu kegiatan atau transaksi tertentu yang melibatkan si penulis naskah, secara langsung atau tidak langsung, atau sebagai saksi mata. Contoh paling dekat mengenai sumber primer kategori ini ialah *Buku Harian* kategori jenis sumber sebagai kategori sumber primer yang *genuine*, meskipun begitu masih tetap memerlukan verifikasi melalui metode kritik dokumen.

---

<sup>1</sup> Ini misalnya terdapat ditemukan dalam lampiran B, tulisan H.J.J.L. de Stuers, *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra* (Amsterdam: P.W. van Kampen, 1849): 219-40.

---

Yang penting dikatakan di sini ialah, bahwa kajian sejarah pada dasarnya bukanlah sekedar menemukan fakta peristiwa, *in stricto terminis*, melainkan juga menyangkut gagasan, spirit, semangat dan penerusan gagasan atau pesan tertentu. Karena itu kajian naskah dari sudut riset sejarah biasanya lebih cenderung menekankan pendekatan sejarah pemikiran atau sejarah intelektual. Cendekiawan atau ulama pembuat naskah adalah bagian dari proses transmisi (penyampaian) gagasan yang ditulisnya, entah itu berisi ajaran agama sebagai bagian dari proses Islamisasi atau atau petunjuk-petunjuk praktis untuk kehidupan sehari-hari atau atau pengalaman pribadi. Tergantung dari pokok persoalan (pertanyaan) atau jawaban yang dicari dalam penyelidikan naskah.

Adakalanya perbedaan sumber primer dan sekunder sangat tipis, malahan kadangkala tidak jelas batasannya. Seperti sudah dikatakan sebelumnya, surat kabar sezaman adakalanya dapat dikategorikan kepada sumber primer, jika surat kabar tersebut dibuat dan memberitakan kasus sezaman. Namun surat kabar juga memiliki ciri sumber sekunder, karena wartawan yang menulis adakalanya bukan orang yang terlibat langsung dan bukan juga saksi mata, melainkan pembuat laporan berita yang diterimanya dari tangan pertama. Namun pada umumnya surat kabar sezaman sering dianggap sebagai sumber primer kalau berasal sezaman dengan peristiwa sejarah yang direkamnya atau yang dilaporkannya. Begitu juga tulisan memoir yang dibuat oleh pelaku sejarah, walaupun ditulis jauh setelah kejadian yang dialaminya, dapat dianggap sebagai sumber primer, karena dia adalah pelaku atau saksi mata dari peristiwa sejarah yang ditulisnya, walaupun isinya sudah mengalami banyak perubahan seperti sumber sekunder.

Pada dasarnya perbedaan kategori sumber primer dan sekunder *sangat tergantung dengan keaslian naskah dan kedekatannya dengan peristiwa, gagasan dan perbuatan yang ditulisnya*. Sejauh ia dibuat bukan oleh orang pertama, atau bukan oleh pelaku sejarah, bukan saksi mata, bahan sumber itu haruslah dianggap sekunder. Yang lebih penting diingatkan di sini ialah, bahwa pendekatan sejarah terhadap naskah sejalan dengan karakteristik disiplin ilmu sejarah itu sendiri. Dalam ini ada dua tingkat pendekatan, teoretis dan teknis praktis. *Pertama*, teoretis maksudnya di sini ialah bahwa seorang peneliti sejarah biasanya diperlengkapi dengan teori dan metodologi sejarah. Dalam hal ini khususnya menguasai dengan baik cara berfikir sejarah. Saya akan menyederhanakannya ke dalam lima standar berikut ini.

*Standar 1:* Kepekaan (*sensitivity*) terhadap adanya perbedaan kondisi sejarah pada waktu dan tempat tertentu dengan kondisi zaman kita sekarang (jadi di sini perlu pemahaman konsep *historical mindedness* atau *verstehen*).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Istilah Inggris *historical mindedness* (Belanda: *historisch levengevoel*) — harfiah artinya, rasa hayat sejarah — ialah "a way of thinking" (suatu cara berfikir), suatu bentuk penalaran khas sejarah, dalam upaya kreatif untuk memperoleh pengetahuan sejarah secara lebih akurat dengan cara menyelami kondisi historis tertentu atas dasar kesadaran, bahwa kondisi kehidupan historis (di masa lalu) berbeda dengan kehidupan kita sekarang.<sup>2</sup> *Historical*

---

- Standar 2:* Kesadaran (*awareness*) akan adanya sifat *kontinuum* sejarah, dalam arti bahwa setiap gejala sejarah merupakan suatu proses *kesinambungan* yang dinamis antara yang sebelum dan sesudahnya.
- Standar 3:* Kemampuan (*ability*) untuk menangkap dan menerangkan perubahan (*changes*) dan biasanya melihat garis perkembangan secara bertahap, melalui *time series*.
- Standar 4:* Kepekaan terhadap pemahaman bahwa penyebab sejarah itu tidak tunggal, melainkan jamak (*multiple causation*); tugas peneliti menetapkan mana faktor utamanya;
- Standar 5:* Kesadaran, bahwa masa lampau (*past*) adalah unik dan sejarah (*history*) atau *rekonstruksi* tentang masa lampau adalah dua hal yang berbeda. Tugas sejarawan ialah melakukan interpretasi data dan membuat generalisasi terbatas.

Pendekatan *kedua*, lebih teknis, yakni melakukan kritik sumber (melalui metode kritik sumber atau metode dokumenter). Untuk itu ada dua tingkat kritik sumber yang harus dilalui: ekstern dan intern. *Kritik ekstern* ialah menetapkan keaslian ciri-ciri fisik: asli atau palsu, termasuk apakah sebuah naskah sudah diubah/ diringkas atau masih utuh. Juga mempelajari kondisi fisiknya, apakah bahasa, tulisan serta bahan (*material*) yang digunakan. *Kritik intern*, berkenaan dengan isi (*content*), atau menilai isi naskah secara interinsik, termasuk mencermati latar pembuat naskah dan wacana yang terdapat dalam naskah tersebut. Pertanyaan pokoknya ialah: untuk tujuan apa naskah itu dibuat (*asbabul wurud* [?] ), dan apakah ia memang orang yang 'kompeten' dan memiliki otoritas dalam wacana yang diutarakannya dalam naskah tersebut? Semua ini, sekali lagi, tergantung pada apa yang hendak dicari dalam naskah. Ini berangkat dari persoalan penelitian dan penentuan fokus.

Apa yang hendak ditemukan dalam sumber primer seperti naskah pertama-tama ialah fakta-fakta sejarah dan interpretasi pembuat naskah tentang segala sesuatu yang diceritakan dalam naskah. Sudah dikatakan di atas, fakta sejarah dalam pengertian yang 'moderat' tidak melulu harus berkenaan dengan peristiwa atau tindak perbuatan (*action*) seseorang atau kelompok, melainkan juga deskripsi fisik mengenai orang, institusi, lingkungan, suasana, emosi-emosi, struktur-sturuktur (gagasan, sosial, ekonomi, politik dan ajaran ) dan lain-lain.

---

---

*mindedness* dengan demikian adalah *mode* berfikir sejarah dan sekaligus metode atau alat untuk menyelami alam fikiran yang berkembang dalam sejarah. Ia mirip dengan istilah *versehden* dalam pengertian Weberian. Asumsi dasarnya ialah bahwa setiap zaman memiliki iklim intelektualnya sendiri (*zeitgeist*). Sejarawan dituntut agar memiliki semacam 'rasa hayat historis' yang baik dalam menyelami situasi zaman yang dominan pada zaman yang diselidikinya, karena setiap zaman, menurut pengertian ini, memiliki jiwa zaman berbeda. Penjelasan lebih rinci tentang "Berfikir Sejarah" dapat ditemukan dalam buku saya *Metodologi Sejarah* (in print. UNP Press, 2010).

---

Untuk mencapai penguasaan tingkat ini, peneliti sejarah profesional biasanya diperlengkapi dengan sejumlah keterampilan. Paling tidak penguasaan sejumlah keterampilan berikut. Selain keterlampilan penguasaan bahasa sumber, juga diperlukan keterampilan pengamatan (*observation skills*); ketrampilan mendeskripsikan atau mencatat (*descriptive skills*) dan keterampilan analisis (*analytical skills*) dan membangun generalisasi. Perlu ditambahkan di sini, bahwa kecuali bagi mereka yang sudah terbiasa menggunakan media komputer (*laptop*) sebagai alat pencatatan data-base naskah, sistem pencatatan data penelitian yang konvensional, yaitu melalui 'sistem kartu' agaknya masih tetap relevan dan bernilai praktis. Penting juga diingatkan bahwa untuk menetapkan keabsahan informasi sumber (naskah), peneliti juga memerlukan sumber perbandingan. Dalam metode kualitatif disebut dengan proses *triangulasi* dan dalam metode sejarah disebut *koraborasi*. Analisis data naskah akan diberikan dalam contoh-contoh sederhana dalam uraian berikut ini.

### 3. Beberapa Contoh Riset Sejarah dari Bahan Naskah.

Hampir tiap daerah di Nusantara memiliki bermacam-macam jenis khazanah naskah. Umumnya ditulis dengan atau dalam bahasa lokal dan beraksara non-Latin (seperti Jawa Kuno atau huruf kawi, Arab-Melayu, tulisan Lontara dan lain-lain). Sebagian besar naskah lama atau manuskrip di Sumatera dan dunia Melayu umumnya, ditulis dalam aksara Arab-Melayu atau bahasa Melayu tulisan Arab (pigeon). Jadi, tradisi tulisan di Nusantara bukan terutama berasal dari pengaruh Barat, melainkan dari tradisi keagamaan, seperti Hindu dan terlebih lagi setelah agama Islam masuk dan berkembang di kepulauan.

Di Minangkabau khususnya, khazanah manuskrip lama ini juga berlimpah ruah. Menurut catatan M. Yusuf, salah seorang dari sedikit ahli pernaskahan (filolog) dari Universitas Andalas, dalam bukunya *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (2006),<sup>3</sup> saat ini terdapat sebanyak 371 manuskrip Minangkabau yang berada di luar Sumatera Barat. Di antaranya ada sekitar 261 naskah tersimpan di Belanda, yang lainnya 12 naskah di Inggris, dan 19 di Jerman. Sisanya, 78 naskah, berada di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Diperkirakan masih lebih banyak naskah yang tersebar dalam masyarakat. Sebagian besar berada di tangan pemilik pribadi-pribadi keturunan tokoh masyarakat, umumnya tokoh agama setempat. Di samping itu naskah-naskah lama juga tersebar di sejumlah surau-surau di berbagai nagari di pedalaman Sumatera Barat.

Kesaksian dari Oman Fathurahman, seorang peneliti muda berbakat, yang menekuni naskah lama Minangkabau, menunjukkan bahwa surau-surau Minangkabau, seperti halnya dengan lembaga agama (gereja) di Barat, memiliki khazanah naskah keagamaan

---

<sup>3</sup> M. Yusuf, (ed.). *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* (Tokyo: The 21<sup>st</sup> Century Centre of Excellence Programme, "The Centre for Documentation & Area Transcultural Studies" Tokyo University of Foreign Studies, 2006), pp. viii + 295. Lihat juga Review buku ini dalam, *Jurnal Bijdrage Tot Taal-, Land- en Volkenkunde* (BKI), Deel 164, 2e (2008).

---



yang luar biasa besarnya dan ini amat penting nilainya bagi penelitian sejarah. Sebagian besar isinya berkenaan dengan masalah tasawuf, fikih, nahwu sharaf, dan tafsir. Naskah keagamaan itu secara umum menunjukkan garis perkembangan dan persebaran agama Islam yang bercorak tarekat (sufisme). Proses ini berlangsung secara sistematis melalui surau-surau.<sup>4</sup> Dalam hubungan ini tak pelak lagi surau memainkan peran yang penting sebagai bagian dari sejarah intelektual Minangkabau. Namun sebagaimana disinggung di atas, definisi kita tentang 'naskah keagamaan' agaknya perlu ditinjau ulang jika yang dimaksud dengan pengertian itu adalah semua naskah yang dihasilkan oleh ulama atau lembaga agama terbatas pada wacana keagamaan dalam pengertian yang konvensional. Pada kenyataannya karya-karya ulama atau yang bersumber dari lembaga keagamaan tidak selalu berisi tentang ajaran agama, melainkan juga sastra, matematika dan astronomi serta pembagai pengalaman yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan ini agaknya patut kita menyimak apa yang dikatakan oleh P.J. Zoetmoelder, bahwa agama sesungguhnya merupakan kunci dalam memahami kebudayaan dan sejarah lama dalam arti luas. Sejarah kebudayaan (termasuk di dalamnya sejarah pemikiran) adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Kosmologi sejarah dan kebudayaan tradisional pada dasarnya berintikan spirit keagamaan.<sup>5</sup>

Erat kaitannya dengan penaskahan Minangkabau di atas, pengetahuan kita mengenai gerakan-gerakan keagamaan pada masa sebelum dan sesudah Perang Paderi (1803-1837), biasanya amat terbatas pada sumber-sumber Barat (Belanda). Misalnya seperti yang ditulis Muhammad Radjab (1958), Christine Dobbin (1983), dan Rusli Amran (1981, 1985), di samping puluhan artikel yang terbit di berbagai jurnal ilmiah terbitan dalam dan luar negeri. Studi-studi tersebut umumnya bersandar kepada sumber-sumber primer (dokumen Belanda). Umumnya ditulis dalam bentuk laporan militer oleh komandan militer, pasukan lapangan, dan juga oleh pegawai swasta kolonial Belanda yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam Perang Paderi. (Suryadi, *Singgalang* 3-6 Desember 2006). Sumber-sumber pribumi berupa naskah mengenai Perang Paderi, sejauh ini, juga tersedia, tetapi sejauh ini masih kurang digarap.

Selain dari Memoir Iamm Bonjol yang disebutkan di atas (lihat catatan kaki no. 1), naskah tentang Gerakan Paderi yang ditulis oleh orang Minangkabau sendiri yang terlibat langsung dalam gerakan tersebut misalnya adalah "Surat Keterangan Syekh Jalaluddin" karangan Fakih Saghir dan satu lagi *Naskah Tuanku Imam Bonjol* (Penerbitan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Padang, 2008). Kedua

---

<sup>4</sup> Hasil penelitian Oman untuk keperluan disertasinya telah diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Tarekat Syaraiyah di Minangkabau* (Jakarta : Prenanda Media Group, 2008).

<sup>5</sup> P.J. Zoetmoelder, "Makna Kajian Kebudayaan dan Agama bagi Historiografi Indonesia" dalam Soedajmoko (et.al.). *Historiografi Indonesia. Sebuah Pengantar* [Terjemahan] (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 288-304. Lihat juga Mircea Eliade, *Mitos. Geraka Kembali ke Yang Abadi*. Kosmos dan Sejarah [Terjemahan] (Yogyakarta: Ikon Terlitera, 2002).

---

sumber ini cukup tinggi nilai historisnya. Kita dapat melihat perbedaan persepsi dan sudut pandang berbeda antara orang Minangkabau sendiri dan Belanda tentang Gerakan Paderi. Kedua sumber naskah pribumi ini, misalnya, dapat dibandingkan dengan sumber Belanda seperti karya C.J. Boelhouwer yang menulis *Kenang-kenangan di Sumatera Barat selama Tahun 1831-1834*. Naskah Faqih Saghir antara lain berisi *adab, sopan santun dan tertib* hubungan antara seorang murid dan guru menurut aliran tharikat Syattariah. (NFS;5).<sup>6</sup> Naskah ini juga memaparkan pengalaman Faqih Saghir menurut yang dilihat, didengar dan dialaminya sendiri, tatkala suasana pembaruan dan kemajuan surau serta perdagangan masa sebelum dan setelah kedatangan Belanda di Padang Darat, pedalaman Minangkabau berlangsung pada pergantian abad ke-18/19. Di dalam naskah Faqih Saghir juga terdapat cerita tentang peranan Tuanku Nan Tuo (1750-1832), sebagai tokoh kharismatik, penggerak utama (*primemover*) yang melahirkan kebangkitan Islam di Agam sejak penggal terakhir abad ke-18.

Gerakan Paderi dalam naskah ini dengan jelas memberi gambaran yang sama sekali lain daripada yang dilaporkan Belanda. Bagi Belanda gerakan itu adalah kelompok fanatik yang radikal, yang menentang kaum adat, dengan melahirkan tafsiran dikotomik antara kaum adat *versus* kaum agama sebagai dua kelompok yang berkonflik dan kemudian berkembang menjadi 'pemberontak' terhadap rejim kolonial. Semantara dalam naskah Faqih Saghir, gerakan itu lebih merupakan sebuah gerakan pembaruan pemikiran, yang dikenal dengan "Kembali ke Syariat" yang dipelopori surau Tuanku Nan Tuo dari Ampek Angkek, Agam. Tokoh ini dianggap sebagai pembela "*ortodoksi fikih*", yang moderat, mendorong ketaatan terhadap fikih dan menentang segala yang berbau bid'ah. Gerakan itu memiliki basis di surau-surau sebagai bagian dari lembaga adat dan agama yang menyatu dalam struktur masyarakat nagari. Kesalahan Belanda dalam melihat struktur sosial Minangkabau rupanya dikuti pula oleh penulis-penulis yang lebih kemudian karena ketiadaan sumber pembandingan dari naskah pribumi.

Tiga esei berikut ini, yang diterbitkan dalam *Jurnal Historia* (UPI Bandung), No. 2. Vol. IV (2008), dapat merupakan ilustrasi yang baik tentang bagaimana naskah digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah lokal di Jawa dan Sumatera. Esei

---

<sup>6</sup> Hikayat Fakih Saghir, adalah sebuah naskah huruf Arab-Melayu sebanyak 54 halaman, ditulis pada tahun 1824 oleh Mak Tjik yang lebih dikenal dengan gelar Faqih Saghir, diterbitkan pertama kali oleh Meursinge. Naskah ini kemudian disalin oleh Dr. W.R. van Hoevel (1849) dan dicetak dalam edisi yang lebih lengkap oleh J.J. Hollander pada tahun 1857 di Leiden. Mak Tjik atau Mamak kecil adalah gelar panggilan julukan seseorang yang berperawakan kecil, tetapi cerdas cendekia. Gelar "Faqih Saghir" artinya Fakih Kecil, diberikan setelah ia mendalami ilmu fikih di surau Tuanku Nan Tuo. Gelar Syekh Jalaluddin Ahmad gelar setelah ia diangkat Belanda menjadi Regent Agam. Syafnir Abu Naim menyimpulkan bahwa naskah itu meliputi empat hal mengenai: (i) perkembangan ilmu syariat dan hakikat; (ii) ilmu syariat dan hakikat "teguh larangan" sebagai pegangan agama Islam di Minangkabau; (iii) perang "hitam" dan "putih" dan (iv) masuknya kolonialisme Belanda ke tanah darat Minangkabau. Naskah ini sedang dalam persiapan penerbitan dengan editor Syafnir Abu Naim (2010).

---

pertama karya Sugeng Priyadi, berjudul “ Teks Babad Pasir: Wacana tentang Integrasi Sosial antara Trah Pasirluhur dengan Kerajaan Pajajaran di Banyumas, Jawa Tengah” (hal. 21-32). Dalam esei hasil penelitian ini, dipaparkan hikayat tokoh yang mampu meneguhkan hubungan antara dua kelompok “trah” dari etnik berbeda (Sunda dan Jawa) yang cenderung memiliki pertentang dan ‘kusumat sejarah’. Kandungan historis-faktula dalam cerita babad tersebut tidaklah penting, namun penggalian pesan informasi dan interpretasi penulis tentang makna nilai-nilai kearifan lokal yang disebut *pepali*, sebagaimana dipaparkan dalam teks *Babad Pasir* menjadi penting dan releaan dari sudut kebijakan integrasi bangsa.

Esei kedua berjudul “Antara Syariat Islam dan Hukum Sultan: Tinjauan Sejarah tentang Penerapan Hukuman di Kesultanan Aceh, 1516-1688” (hal. 33-62), ditulis oleh Ayang Utriza Nway, dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN, Jakarta. Dalam esei ini, penulisnya menunjukkan betapa hukum adat setempat dan hukum Islam sudah terjalin sedemikian rupa dalam sistem dan praktek penegakan hukum di masa Kesultana Aceh selama abad ke-16-17. Penggalian terhadap sejumlah naskah lokal (antara lain *Hikayat Aceh*) memperlihatkan bagaimana sistem dan penerapan hukuman terhadap tindak kriminal (perzinahan, pencurian, muniman keras dan pembunuhan) berlangsung dengan konsisten dan penulisnya memberikan ilustrasi data sejarah yang kaya. Di sini hubungan antara sejarah kebudayaan dan sejarah agama menyatu seperti yang diasumsikan Zoetmulder. Penulis esei ini juga menggunakan argumen sejarah untuk mengeritik gagasan dan praktek “hukum Islam” yang diterapkan Aceh dalam era “otonomi khusus” dewasa ini.

Esei ketiga oleh I. Syarif Hidayat berjudul “Model Values in the Story of Abdussamad: A Study on Historical Narratives in an Islamic Sundenese Manuscript” (“Nilai-Nilai Keteladanan dalam Cerita Abdussamad: Kajian Sejarah Naratif dalam Naskah Islami Sunda”, hal. 63-76). Mirip dengan esei pertama, penulis esei ini menggunakan naskah lokal yang bercerita tentang pribadi dan kearifan Khalifah Umar dalam memimpin rakyat. Sebagai pemimpin yang adil dan tegas Khalifah Umar juga memperlakukan putranya, Abdussamad, sama di depan hukum. Di sini penggalian kearifan lokal dalam naskah itu menekankan pentingnya nilai-nilai ketauladanan oleh penguasa atau pemimpin sebagai syarat kepatuhan dan kepercayaan (*trust*) rakyat terhadap pemimpin dan kecenderungan menguatnya dinasti rejim politik melalui buadya KKN.

#### 4. Penutup.

Tujuan makalah ini ialah untuk memperlihatkan bahwa sumber naskah amat penting sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah khususnya dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Penggalian sejarah lewat sumber naskah lokal tidak hanya penting guna memperkaya fakta sejarah bangsa, tetapi sampai tingkat tertetu, akan memperbaharui pengertian (*insight*) kita hari ini terhadap apa yang dipahami secara terbatas dan bahkan mungkin salah kaprah selama ini. Selain untuk kepentingan akademik di bidang riset sejarah, naskah juga terbuka untuk berbagai disiplin, sastra, agama dan bahkan juga pertanian dan kedokteran. Pada gilirannya naskah sebagai khazanah budaya bangsa dan kearifan lokal yang dikandungnya, tidak lagi hanya ada dalam retorika, melainkan

---

juga dalam kesadaran dan penghargaan yang selayaknya oleh para pemimpin dan segenap lapisan masyarakat.

Persoalannya sekarang ialah bagaimana upaya mendorong penelitian naskah lebih berkembang dan selanjutnya menerjemahkan kandungan naskah ke pelbagai bentuk media pendidikan generasi muda (bacaan, film, permainan dan sebagainya) agar generasi bangsa makin mengakrabi nilai-nilai lokal, sehingga mendorong mereka menjadi diri mereka sendiri dengan pribadi yang paripurna, tanpa meninggalkan akar budaya mereka, tetapi juga tidak perlu merasa menjadi pemuja Barat yang selama ini cenderung mencekoki pergaulan hidup mereka. Kita memerlukan orang "Timur" yang berangkat dengan nilai-nilai lokal dalam menyerap semua nilai-nilai universal bagi pergaulan global. \*\*\*

Padang, 1 Juli 2010 MTZ

---